



Anotasi Digital untuk Apresiasi Prosa Arab melalui Interpretasi yang Berpijak pada Teks

Hanik Mahliatussikah, Moch Wahib Dariyadi

Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: hanik.mahliatussikah.fs@um.ac.id; wahib.fs@um.ac.id — Korespondensi: wahib.fs@um.ac.id

Abstract

Arabic prose appreciation involves an interaction between textual features and readers' responses, but personal interpretation still requires accountable textual support. This article develops a conceptual framework for digital annotation in prose instruction through a purposive narrative review and analysis of an original microfiction composed for illustration. The review connects transactional reading, Arabic digital reading materials, multimedia learning, and the distinction between response and evidence. The synthesis proposes four annotation layers: events, language choices, interpretive claims, and reflective reconsideration. A constructed narrative about an unopened letter illustrates how an ending can support more than one interpretation while leaving some questions unresolved. Learners are asked to distinguish what the narrator states, what they infer, and what they bring from personal experience. Digital comments preserve quotations, alternative readings, and revision rationales instead of reducing appreciation to labels for intrinsic elements. An initial assessment rubric evaluates textual accuracy, coherence of interpretation, treatment of alternatives, and reflective accountability. No literary corpus survey, learner responses, or classroom effects are reported. The contribution is an untested instructional framework requiring literary and pedagogical review, appropriately selected texts, and independent assessment before claims can be made about its value for Arabic prose appreciation.

Keywords

Arabic prose; digital annotation; literary appreciation; text-based interpretation; reflective reading

مستخلص البحث

تقوم قراءة النثر العربي على التفاعل بين خصائص النص واستجابة القارئ، غير أن التأويل الشخصي يحتاج إلى أدلة نصية يمكن فحصها. تبني المقالة إطاراً مفاهيمياً للتعليق الرقمي في تعليم النثر من خلال مراجعة سردية قصصية وتحليل قصة قصيرة جداً ألغت لأغراض التوضيح. وترتبط القراءة التفاعلية بمواد القراءة العربية الرقمية والتعلم بالوسائط المتعددة والتمييز بين الاستجابة والدليل. وتقترح أربع طبقات للتعليق، هي الأحداث والاختيارات اللغوية والادعاءات التأويلية والمراجعة التأملية. ويوضح نص رسالة لم تفتح كيف تسمح النهاية بأكثر من قراءة مع بقاء بعض الأسئلة دون جواب. ويطلب من المتعلم الفصل بين ما يصرح به الراوي وما يستنتجه وما يضيفه من خبرته. وتحفظ التعليقات الاقتباسات والقراءات البديلة وأسباب المراجعة بدل اختزال التذوق في تسمية عناصر القصة. ويقاس سلم التقدير المقترح دقة القراءة واتساق التأويل ومناقشة البدائل ومسؤولية التأمل. ولا تعرض المقالة استجابات طلاب أو نتائج تطبيق صفي. ويحتاج الإطار إلى تحكيم أدبي وتربوي واختيار نصوص مناسبة وتقويم مستقل قبل الحكم على قيمته التعليمية.

النثر العربي؛ التعليق الرقمي؛ التذوق الأدبي؛ التأويل النصي؛ القراءة التأملية

كلمات أساسية

1 Pendahuluan

1.1 Apresiasi dan bukti interpretasi

Apresiasi prosa Arab memerlukan perhatian terhadap peristiwa, bahasa, cara penceritaan, dan pengalaman pembaca. Kegiatan tersebut tidak selesai dengan menyebut tokoh, latar,

serta amanat. Nama unsur membantu pembicaraan, tetapi belum menjelaskan bagaimana unsur bekerja bersama. Pembaca perlu menunjukkan mengapa kalimat tertentu menimbulkan dugaan, bagaimana akhir cerita mengubah pemahaman, dan seberapa jauh tafsirnya didukung teks. Artikel ini memusatkan perhatian pada hubungan antara respons personal dan tanggung jawab interpretatif.

Dalam pembelajaran bahasa asing, kesulitan leksikal dapat bercampur dengan kesulitan sastra. Mahasiswa mungkin memahami kata tetapi belum menangkap implikasi urutan peristiwa. Sebaliknya, ia dapat memberi tafsir menarik berdasarkan terjemahan tanpa memahami rincian Arab. Pengajar perlu menyediakan bantuan sesuai tujuan. Jika apresiasi menjadi fokus, glosarium dapat digunakan untuk kata di luar sasaran. Jika ketepatan pembacaan Arab juga dinilai, aspek itu dipisahkan dari kualitas interpretasi supaya penilaian lebih jelas.

Teori transaksional Rosenblatt (1994) menempatkan pembacaan sebagai peristiwa yang melibatkan pembaca dan teks dalam kondisi tertentu. Orientasi ini memberi ruang pada perbedaan respons. Namun, ruang itu tidak berarti seluruh klaim sama kuatnya. Pembaca tetap berhadapan dengan kata, urutan, serta informasi yang tersedia. Artikel menurunkan prinsip pedagogis: pengalaman pembaca dapat menjadi awal pertanyaan, sedangkan argumen mengenai cerita perlu kembali pada bukti yang dapat dilihat bersama.

1.2 Anotasi digital sebagai ruang pembacaan

Anotasi memungkinkan catatan ditempatkan dekat dengan bagian teks. Mahasiswa dapat menandai kalimat, mengajukan tafsir, dan menanggapi pembacaan teman. Nilai kegiatan tidak terletak pada banyaknya komentar. Catatan yang panjang dapat hanya mengulang isi, sementara catatan singkat dapat menjelaskan hubungan penting. Rancangan perlu membedakan fungsi anotasi sehingga peserta mengetahui apakah ia mencatat peristiwa, bahasa, klaim, atau revisi. Pemisahan ini membuat diskusi lebih mudah ditelaah.

Ishak et al. (2025) mengembangkan e-book membaca Arab berbasis genre dengan dukungan teks serta multimedia. Sumber tersebut relevan sebagai konteks pengembangan bahan digital, tetapi validasi produk tidak sama dengan bukti apresiasi sastra. Artikel ini tidak menyimpulkan bahwa multimedia otomatis meningkatkan interpretasi. Mayer (2021) menyediakan landasan umum untuk membatasi representasi yang tidak relevan. Pada prosa, gambar yang terlalu menjelaskan akhir cerita justru dapat mengurangi kesempatan membangun tafsir.

1.3 Tujuan

Artikel bertujuan menyusun kerangka anotasi digital bagi apresiasi prosa Arab yang berpijak pada teks. Pertanyaannya ialah bagaimana membedakan informasi serta inferensi, mengelola pembacaan alternatif, dan menilai respons tanpa memaksakan satu tafsir. Kontribusi berupa empat lapisan anotasi, analisis cerita mikro buatan, serta rubrik awal. Tidak ada analisis karya pengarang tertentu atau respons mahasiswa yang dilaporkan. Efektivitas pembelajaran tetap memerlukan pengujian.

2 Metode

2.1 Pendekatan konseptual

Kajian menggunakan tinjauan naratif terarah dan pembacaan ilustratif. Sumber dipilih karena membahas relasi pembaca-teks, bahan membaca Arab digital, atau desain

pembelajaran. Penelusuran dilakukan melalui laman penerbit dan jurnal. Tidak digunakan protokol tinjauan sistematis. Literatur berfungsi merumuskan masalah serta kerangka, bukan mewakili semua teori apresiasi atau seluruh penelitian prosa Arab. Pilihan teori dinyatakan agar pembaca mengetahui dasar argumentasinya.

Cerita mikro disusun khusus untuk artikel dan tidak diatribusikan kepada pengarang Arab yang sudah ada. Ia memuat tindakan sederhana, perubahan waktu, dan akhir yang tidak menjelaskan seluruh hubungan. Bahan pendek dipilih supaya prosedur anotasi dapat diperlihatkan secara utuh. Statusnya sebagai contoh buatan berarti hasil pembacaan tidak menjadi temuan sejarah sastra. Pada penerapan berikutnya, teks autentik yang jelas sumber dan hak penggunaannya perlu dipilih sesuai tujuan.

2.2 Langkah pembacaan

Analisis dimulai dari informasi eksplisit, lalu memeriksa pilihan kata dan urutan, menyusun beberapa klaim, serta mengevaluasi batas bukti. Setelah itu, tindakan analitis diterjemahkan menjadi tugas anotasi dan asesmen. Tidak ada penelaahan pakar independen, observasi kelas, atau pengodean respons. Rubrik bersifat rancangan awal. Pemeriksaan internal hanya menguji konsistensi antara kalimat, penjelasan, dan tugas yang diusulkan.

3 Hasil Pembacaan Ilustratif

3.1 Teks mikro buatan

Teks ilustratif berbunyi: «وَمَعَتْ مَرْيَمُ الرِّسَالَةَ عَلَى الطَّلَاقِ، ثُمَّ خَرَجَتْ دُونَ أَنْ تَفْتَحَهَا. فِي الْمَسَاءِ عَادَتْ، فَكَتَبَتْ: «عَلَى الظَّرْفِ كَلِمَةٌ وَاحِدَةٌ: غَدًا». Parafrasa penjelasnya ialah Maryam meletakkan surat di meja dan keluar tanpa membukanya. Pada malam hari ia kembali lalu menulis satu kata pada amplop: besok. Cerita ini tidak menyebut pengirim, isi, atau alasan penundaan. Kekosongan informasi menyediakan ruang interpretasi yang harus tetap dibatasi.

Informasi eksplisit meliputi keberadaan surat, tindakan meletakkan, keadaan belum dibuka, kepulangan, serta tulisan ghadan. Pembaca dapat menduga adanya penundaan yang disengaja, tetapi perasaan tertentu belum disebut. Tafsir bahwa tokoh takut, berharap, atau sedang sibuk membutuhkan alasan tambahan. Tidak semua dugaan harus ditolak; ia ditempatkan sebagai kemungkinan. Pengajar meminta peserta menunjukkan mana klaim yang relatif kuat dan mana yang masih spekulatif.

3.2 Tiga tingkat pernyataan

Kerangka membedakan pernyataan tekstual, inferensi, dan hubungan pengalaman. Pernyataan tekstual dapat diperiksa langsung pada cerita. Inferensi menghubungkan beberapa petunjuk untuk menghasilkan penjelasan yang tidak disebut secara eksplisit. Hubungan pengalaman berasal dari kehidupan atau pengetahuan pembaca yang membantu respons. Ketiganya dapat berperan dalam apresiasi, tetapi tidak saling menggantikan. Pengalaman menerima surat dapat menimbulkan empati tanpa membuktikan bahwa tokoh memiliki pengalaman sama.

Tabel 1 Pernyataan dan status buktinya

Jenis	Contoh	Status
Tekstual	Maryam belum membuka surat saat keluar	Disebut langsung
Inferensial	Pembukaan tampaknya ditunda	Didukung tindakan dan tulisan besok
Spekulatif	Surat berisi kabar buruk	Isi surat tidak disebut
Respons pengalaman	Saya teringat menunda membaca pesan	Pengalaman pembaca bukan fakta tokoh

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

Pemisahan tersebut membantu diskusi tanpa menutup respons. Mahasiswa boleh menuliskan asosiasi personal, tetapi ketika mengajukan klaim tentang tokoh ia perlu menyebut bukti. Pengajar tidak menilai kesamaan pengalaman sebagai kebenaran cerita. Respons juga dapat berkembang setelah berdiskusi. Catatan awal yang spekulatif dapat menjadi pertanyaan yang lebih baik, misalnya mengapa cerita menunda penjelasan isi surat. Perubahan jenis pertanyaan merupakan bagian pembacaan.

3.3 Bahasa dan urutan peristiwa

Kata *thumma* mengatur perpindahan tindakan, sedangkan *dūna an taftaḥahā* memberi informasi yang menahan kemungkinan pembaca menganggap surat sudah dibaca. Penanda *fi al-masā'* menunjukkan jarak waktu. Kata *ghadan* pada akhir mengarahkan perhatian ke waktu yang belum datang. Hubungan itu membuat cerita tidak selesai pada kepulangan tokoh. Analisis tidak perlu menambahkan kejadian setelahnya karena teks justru tidak memberikan kejadian tersebut.

Pilihan satu kata terakhir memberi ruang bagi pembaca mempertimbangkan penundaan. Akan tetapi, *ghadan* tidak otomatis menjadi simbol universal tentang harapan atau kegagalan. Maknanya dibaca bersama tindakan serta objek amplop. Jika kalimat akhir diganti menjadi tindakan membuka, hubungan cerita berubah. Tugas membandingkan variasi membantu peserta menjelaskan fungsi pengakhiran tanpa menganggap efeknya dapat dihitung hanya dari jumlah kata.

3.4 Pembacaan alternatif

Tafsir pertama menekankan penundaan sebagai pengendalian diri: tokoh memilih waktu lain untuk menghadapi surat. Tafsir kedua menekankan ketidakpastian yang dipertahankan: pembaca tidak mengetahui apakah surat akan dibuka. Keduanya dapat didiskusikan, tetapi artikel tidak menyatakan salah satunya sebagai makna pengarang autentik. Cerita dibuat untuk memperlihatkan bagaimana bukti membatasi pilihan. Pembaca dapat mengajukan tafsir lain jika menjelaskan hubungan dengan petunjuk.

Tabel 2 Pembacaan alternatif dan batasnya

Pembacaan	Petunjuk relevan	Batas penjelasan
Penundaan yang disengaja	Keluar tanpa membuka lalu menulis besok	Alasan tindakan belum diketahui
Pengakhiran terbuka	Tidak ada tindakan membaca sesudahnya	Masa depan tokoh tidak disebut
Harapan	Orientasi pada besok dapat dibaca positif	Perasaan tokoh tidak dinyatakan
Kecemasan	Surat tetap belum dibuka	Kecemasan hanya kemungkinan

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

Satu tafsir tidak menjadi kuat hanya karena disukai banyak pembaca. Konsensus kelas dapat muncul dari model dosen atau komentar pertama. Diskusi perlu meminta peserta memeriksa kembali petunjuk. Sebaliknya, tafsir yang berbeda tidak otomatis salah. Perbandingan dilakukan pada konsistensi, cakupan bukti, dan pengakuan terhadap bagian yang belum diketahui. Sikap tersebut memungkinkan apresiasi menjadi dialog yang terbuka tetapi tetap dapat ditelaah.

4 Rancangan Pembelajaran dan Pembahasan

4.1 Empat lapisan anotasi

Lapisan pertama mencatat peristiwa serta rujukan pronomina agar peserta memiliki dasar isi. Lapisan kedua menandai pilihan bahasa yang mengarahkan perhatian. Lapisan ketiga menyusun klaim interpretatif dengan petunjuk. Lapisan keempat merekam perubahan setelah membaca alternatif. Lapisan bukan tingkatan nilai yang harus selalu berlangsung kaku. Peserta dapat kembali ke informasi dasar ketika tafsirnya bermasalah. Yang dipertahankan adalah kejelasan fungsi catatan.

Tabel 3 Struktur anotasi digital

Lapisan	Tindakan	Keluaran
Peristiwa	Menandai tindakan waktu dan objek	Peta informasi eksplisit
Bahasa	Menjelaskan kata serta urutan	Catatan fungsi pengungkapan
Interpretasi	Menghubungkan petunjuk dengan klaim	Argumen dan kemungkinan alternatif
Refleksi	Memeriksa kembali setelah diskusi	Revisi dengan alasan

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

Pengajar dapat memakai kode sederhana untuk membedakan lapisan. Terlalu banyak warna atau simbol justru menambah tugas administratif. Catatan ditempatkan dekat kutipan dan dapat dibaca oleh kelompok yang disepakati. Jika teknologi terbatas, struktur sama dapat dipakai pada dokumen atau lembar cetak. Artikel tidak menguji keunggulan aplikasi tertentu. Nilai pedagogis terletak pada hubungan catatan dengan tindakan membaca, bukan pada platform.

4.2 Dialog interpretasi dan peran pengajar

Pengajar memulai diskusi dengan pertanyaan yang meminta bukti, misalnya bagian mana yang mendukung dugaan dan informasi apa yang belum ada. Ia dapat mengajukan pembacaan alternatif tanpa menyatakannya sebagai kunci final. Jika peserta salah memahami bentuk Arab, klarifikasi dilakukan agar diskusi tidak bertumpu pada kesalahan leksikal. Namun, klarifikasi kebahasaan dibedakan dari pemaksaan amanat. Peran pengajar adalah menjaga akses teks serta mutu alasan.

Diskusi berpasangan dapat meminta satu peserta mengajukan tafsir dan peserta lain menjadi pembaca yang menguji bukti. Peran berganti supaya keduanya mendapat kesempatan. Pertanyaan penelaah tidak ditujukan menyerang pengalaman pribadi, tetapi memeriksa argumen. Peserta kemudian menulis kembali klaim dengan batas yang lebih jelas. Revisi dapat berarti memperkuat tafsir, mempersempitnya, atau mempertahankan alternatif. Semua perubahan memerlukan alasan yang berhubungan dengan teks.

4.3 Multimedia dan ambiguitas sastra

Dukungan audio membantu pelafalan, tetapi intonasi pembaca juga dapat mengarahkan tafsir. Oleh karena itu, pengajar perlu menyatakan bahwa satu pembacaan audio merupakan penyajian tertentu, bukan keseluruhan kemungkinan teks. Ilustrasi yang menunjukkan tokoh menangis dapat membuat peserta menyimpulkan kecemasan yang tidak disebut. Dalam materi awal, gambar netral atau tanpa gambar mungkin lebih sesuai. Keputusan ini mengikuti tujuan menjaga kesempatan membaca, bukan larangan menggunakan visual dalam semua apresiasi.

Mayer (2021) memberi orientasi pemilihan unsur yang membantu belajar. Pada prosa, bantuan perlu mempertimbangkan ambiguitas yang produktif. Informasi tambahan tentang pengarang atau sejarah dapat relevan untuk teks autentik, tetapi ditempatkan sebagai konteks dengan sumber jelas. Konteks tidak digunakan untuk mengganti pembacaan rinci. Mahasiswa tetap diminta menunjukkan bagaimana informasi itu berhubungan dengan kalimat serta pilihan pengungkapan, bukan sekadar mengulang biografi.

4.4 Rubrik interpretasi

Rubrik awal mencakup ketepatan pembacaan, hubungan bukti-klaim, pembahasan alternatif, dan refleksi. Skor nol sampai tiga dapat dipakai untuk mendeskripsikan kualitas, tetapi belum tervalidasi. Skor tertinggi tidak mensyaratkan tafsir sama dengan dosen. Ia mensyaratkan pembacaan konsisten, bukti relevan, serta pengakuan terhadap ketidakpastian. Kesalahan bentuk bahasa dinilai secara terpisah bila tujuan tugas mencakup produksi Arab. Pemisahan ini mempertahankan fokus apresiasi.

Tabel 4 Rubrik awal apresiasi

Dimensi	Indikator kuat	Kekeliruan yang diperiksa
Ketepatan	Peristiwa dan rujukan dibaca tepat	Menambahkan kejadian sebagai fakta
Bukti klaim	Petunjuk menjelaskan tafsir	Kutipan tanpa hubungan
Alternatif	Membandingkan kemungkinan dengan alasan	Menolak semua perbedaan tanpa pemeriksaan
Refleksi	Revisi memperjelas batas pengetahuan	Mengganti pendapat karena mengikuti mayoritas

Sumber: hasil analisis dan rancangan dalam artikel ini.

Penilai memerlukan contoh jawaban untuk kalibrasi. Uraian panjang tidak selalu lebih baik; respons sederhana yang tepat dapat memiliki argumentasi kuat. Penilaian tidak mengukur kedalaman emosi pribadi atau pengalaman hidup peserta. Yang diperiksa ialah kemampuan menghubungkan respons dengan teks. Tugas akhir dapat meminta paragraf interpretasi dan catatan tentang satu hal yang belum diketahui. Ini memberi ruang pada ketepatan batas, bukan tuntutan semua pertanyaan harus selesai.

4.5 Agenda evaluasi

Penelitian berikutnya perlu memilih prosa autentik sesuai tingkat dan memeriksa bantuan kosakata. Penelaahan ahli sastra serta pedagogis dilakukan sebelum uji kelas. Pembandingan anotasi digital dengan cara lain menggunakan teks serta waktu sepadan. Tugas transfer memakai cerita baru untuk menghindari penilaian ingatan atas diskusi. Kualitas interpretasi dinilai secara independen dan dipisahkan dari banyaknya komentar. Seluruh tahap itu belum dilakukan dalam artikel.

Studi Ishak et al. (2025) menunjukkan konteks pengembangan bahan membaca, tetapi kerangka apresiasi tetap membutuhkan bukti sendiri. Pengukuran dapat melihat konsistensi hubungan bukti-klaim, kualitas pembahasan alternatif, serta revisi. Persepsi menyukai anotasi merupakan data pengalaman dan tidak menggantikan performa. Penelitian juga perlu memperhatikan apakah komentar kelompok membuat peserta meniru satu tafsir. Evaluasi berfokus pada pembacaan yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan keseragaman hasil.

4.6 Pemilihan prosa autentik dan batas penilaian

Penerapan kerangka pada karya autentik memerlukan informasi pengarang, judul, sumber, dan bagian teks yang digunakan. Pengajar menentukan apakah peserta membaca cerita lengkap atau kutipan. Jika yang diberikan hanya potongan, simpulan tentang keseluruhan tokoh dan alur perlu dibatasi. Metadata bukan tambahan administratif semata; ia membantu membedakan karya asli, adaptasi, terjemahan, serta teks buatan. Apabila bahasa disederhanakan untuk tingkat peserta, perubahan dinyatakan agar analisis tidak mengatribusikan pilihan baru kepada pengarang. Peserta kemudian mengetahui teks mana yang sebenarnya menjadi objek pembacaan.

Kesulitan sastra dapat dipertahankan sambil memberi bantuan leksikal yang cukup. Glosarium menjelaskan kata, tetapi tidak harus memberi tafsir akhir. Catatan konteks

diberikan hanya ketika diperlukan untuk memahami rujukan yang tidak tersedia dalam teks. Pengajar juga dapat membandingkan terjemahan penjelas dengan Arab untuk melihat bagian yang berubah. Perbandingan ini tidak digunakan untuk menilai keseluruhan mutu terjemahan berdasarkan satu ungkapan. Tujuannya memperjelas hubungan bahasa dan pembacaan. Asesmen kemudian menyatakan apakah ketepatan Arab dan interpretasi sama-sama dinilai atau memiliki bobot terpisah.

Kane (2013) memberi orientasi agar interpretasi skor sesuai dengan bukti yang dikumpulkan. Dalam kerangka ini, esai tentang satu cerita hanya mendukung simpulan terbatas mengenai kualitas pembacaan pada tugas tersebut. Klaim apresiasi yang lebih luas memerlukan variasi karya serta kondisi. Penilai tidak menggunakan kesamaan emosi dengan dosen sebagai ukuran. Peserta dapat memberikan respons berbeda selama hubungan dengan petunjuk dijelaskan dan batasnya diakui. Dengan demikian, penilaian menjaga ruang perbedaan sekaligus mempertahankan standar argumentasi yang dapat diperiksa.

5 Keterbatasan

Kajian menggunakan cerita mikro buatan dan sumber terpilih. Hasilnya tidak mewakili karya pengarang, genre, atau tradisi sastra Arab tertentu. Teori transaksional merupakan salah satu perspektif dan tidak menyelesaikan semua persoalan interpretasi. Tidak ada respons mahasiswa, penilaian ahli independen, atau data efektivitas. Naskah memerlukan penelaahan penulis serta konfirmasi kontribusi, pendanaan, dan penggunaan bantuan AI sesuai kebijakan penerbit.

6 Kesimpulan

Apresiasi prosa Arab dapat dirancang melalui anotasi yang membedakan peristiwa, bahasa, interpretasi, dan refleksi. Respons personal diberi ruang sambil menjaga hubungan klaim dengan petunjuk. Contoh surat yang tidak dibuka memperlihatkan bahwa akhir terbuka mendukung beberapa tafsir tetapi tidak membenarkan semua tambahan sebagai fakta. Kerangka digital serta rubrik merupakan usulan yang memerlukan pengujian pada teks autentik dan tugas transfer sebelum efektivitasnya disimpulkan.

Daftar Pustaka

- Ishak, D. M., Asrori, I., & Nurhidayati. (2025). Development of e-book for learning Arabic reading skills based on a genre based approach for senior high school students. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 8(1). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v8i1.29593>
- Kane, M. T. (2013). Validating the interpretations and uses of test scores. *Journal of Educational Measurement*, 50(1), 1–73. <https://doi.org/10.1111/jedm.12000>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Mayer, R. E., & Fiorella, L. (Eds.). (2022). *The Cambridge handbook of multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Rosenblatt, L. M. (1994). *The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work*. Southern Illinois University Press. (Original work published 1978).